



GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT MENGENAI DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH PUSKESMAS GEMBONG

Mitha Rizky Zulkarnain¹, Tom Surjadi²✉

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Mitha.rzkya@gmail.com, Tom_surjadi@yahoo.com

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas, terutama di daerah tropis dan subtropis seperti daerah Gembong. Studi ini menyelidiki pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai pencegahan DBD, menyoroti perlunya peningkatan kesadaran dan tindakan proaktif. Desain penelitian adalah penelitian deskriptif dan dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2023 di Kampung Hauan, Desa Tobat, Kecamatan Balaraja, Tangerang, Banten. Penelitian ini melibatkan 25 responden lokal berusia 18-64 tahun yang dipilih melalui non-random purposive sampling. Variabel difokuskan pada pengetahuan dan perilaku mengenai DBD. Penelitian ini mengungkap kesenjangan pengetahuan yang signifikan di kalangan responden tentang DBD, karakteristik vektornya, habitat perkembangbiakannya, dan strategi pencegahan seperti program 3M plus. Kelemahan sikap dan perilaku juga diamati, termasuk penolakan terhadap tindakan pencegahan dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan pengendalian vektor. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan dalam aksesibilitas layanan kesehatan dan pendidikan terkait penyakit. Intervensi pendidikan dan strategi penyebaran informasi yang inovatif, terutama untuk berbagai latar belakang pendidikan, diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Hasil penelitian ini menekankan perlunya pendekatan komprehensif yang menggabungkan pendidikan kesehatan, peningkatan layanan kesehatan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengendalian lingkungan untuk memerangi DBD. Mengatasi kesenjangan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku secara efektif sangat penting dalam mengurangi kejadian DBD dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Demam Berdarah Dengue, Pengetahuan Masyarakat, Perilaku Pencegahan, Pendidikan Kesehatan, Intervensi Kesehatan Masyarakat.

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a widespread health issue, particularly in tropical and subtropical areas such as Gembong. This study investigates community knowledge, attitudes, and behaviors regarding DHF prevention, highlighting the need for increased awareness and proactive measures. The research is descriptive and was conducted on August 24, 2023, in Kampung Hauan, Tobat Village, Balaraja Subdistrict, Tangerang, Banten. It involved 25 local respondents aged 18-64, selected through non-random purposive sampling. The focus was on knowledge and behaviors concerning DHF. The study revealed significant knowledge gaps among respondents about DHF, its vector characteristics, breeding habitats, and prevention strategies like the 3M Plus program. Weaknesses in attitudes and behaviors were also observed, including resistance to preventive measures and lack of participation in vector control activities. The study identified challenges in accessing healthcare services and education related to the disease. Innovative educational interventions and information dissemination strategies, especially for diverse educational backgrounds, are needed to address these issues. The findings emphasize the need for a comprehensive approach combining health education, improved healthcare services, and community involvement in environmental control to combat DHF. Effectively addressing knowledge gaps and encouraging behavioral change are crucial to reducing DHF incidence and enhancing community well-being.

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, Community Knowledge, Preventive Behavior, Health Education, Public Health Interventions.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Email : Tom_surjadi@yahoo.com

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebarkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, menjangkiti semua golongan usia tanpa terkecuali. Penyebaran DBD lebih dominan di kawasan beriklim tropis dan subtropis, dengan pola kejadian yang bersifat musiman, seringkali terkait dengan kegagalan partisipasi masyarakat dalam mengeliminasi habitat nyamuk. Faktor risiko utama DBD termasuk kelalaian dalam pelaksanaan pengendalian sarang nyamuk, yang berkontribusi pada prevalensi DBD yang tinggi. (Kularatne & Dalugama, 2022; Schaefer et al., 2024) Gejala DBD sangat beragam, terentang dari asimtomatik hingga bentuk yang lebih ekstrem dengan komplikasi berat dan berujung pada kefatalan akibat komplikasi seperti syok dengue dan kegagalan multiorgan. (Nugraheni et al., 2023; Wang et al., 2020) Secara global, DBD telah menjadi masalah kesehatan yang endemis di lebih dari seratus negara, dengan Asia menanggung beban kasus tertinggi setiap tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi Indonesia sebagai negara dengan insiden Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Secara global, terdokumentasi peningkatan signifikan dalam kasus DBD, dengan angka yang meningkat lebih dari delapan kali lipat dari 505.000 kasus baru pada tahun 2015 menjadi sekitar 5,2 juta pada tahun 2019. Khusus di Asia Tenggara, kenaikan ini mencapai 46%, dengan jumlah kasus meningkat dari 451.442 menjadi 648.301. (Harapan et al., 2019; Zebua et al., 2023) Data nasional yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2021 menunjukkan 73.518 kasus baru dan 705 kematian akibat DBD di 34 provinsi Indonesia. Angka ini meningkat secara dramatis pada tahun 2022, dengan 116.127 kasus baru dan 1.023 kematian. Secara regional, Provinsi Banten melaporkan 4.349 kasus baru, sedangkan Kabupaten Tangerang mencatat 1.322 kasus baru pada tahun yang sama. (Harapan et al., 2019; Kemenkes RI, 2023) Di lingkup kerja Puskesmas Gembong, terdapat laporan 20 kasus baru di tahun 2022. Dari Januari hingga Juli 2023, tercatat peningkatan menjadi 23 kasus baru DBD, dengan Mei mengalami 2 kasus, Juni 4 kasus (meningkat dua kali lipat dari bulan sebelumnya), dan Juli 6 kasus (meningkat 50% dari bulan sebelumnya). Periode kritis DBD sering terjadi antara hari keempat dan kelima setelah onset demam, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan kematian. (Schaefer et al., 2024) Peningkatan kasus DBD yang konsisten selama tiga bulan terakhir ini menggarisbawahi perlunya penanganan yang lebih efektif, termasuk edukasi pengendalian vektor dan identifikasi potensi sarang nyamuk *Aedes aegypti* sebagai bagian dari strategi pengendalian di area Puskesmas Gembong. (Buhler et al., 2019; Ilfa & Pawenang, 2022)

Kesadaran terhadap Demam Berdarah Dengue (DBD) serta tindakan preventif yang diperlukan masih tergolong minim, tergambar dari hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas responden kurang mengetahui gejala DBD dan program 3M plus. Terlihat pula resistensi yang

cukup signifikan terhadap langkah-langkah pencegahan DBD, termasuk kegiatan rutin seperti menguras dan menutup tempat penampungan air serta penggunaan insektisida. Perilaku yang kurang mendukung, seperti jaranganya kegiatan membersihkan tempat penampungan air dan minimnya daur ulang barang bekas, mencerminkan adanya celah dalam implementasi upaya pencegahan. (Alfalah, 2023; Shafie et al., 2023) Ditambah lagi, hambatan dalam aspek layanan kesehatan, seperti terbatasnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan, tidak adanya puskesmas keliling, serta kekurangan informasi mengenai DBD, memperparah kondisi tersebut. Untuk mengatasi DBD dengan efektif, diperlukan pendekatan komprehensif yang menggabungkan edukasi kesehatan, peningkatan kualitas layanan kesehatan, dan pengendalian lingkungan yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya akan menurunkan insiden DBD, tetapi juga secara keseluruhan akan meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat. (Alfalah, 2023; Merbawani & Asef Wildan Munfadlila, 2023; Umardiono et al., 2019).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai demam berdarah dengue. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2023 di wilayah Kampung Hauan, Desa Tobat, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten. Responden penelitian terdiri dari masyarakat lokal yang berada di kawasan Kampung Hauan dengan jumlah sampelnya berjumlah 25 responden. Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah responden berusia 18 hingga 64 tahun. Kriteria eksklusi mencakup responden yang menolak berpartisipasi dalam penelitian dan responden dengan keterbatasan baca tulis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-random purposive sampling. Penelitian ini dimulai dengan perencanaan desain penelitian, perolehan izin, sosialisasi kepada warga, pengumpulan data, tabulasi data, serta pengolahan dan penyajian data. Variabel dalam penelitian ini berfokus pada pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai demam berdarah dengue.

HASIL DAN PEMBAHASAN

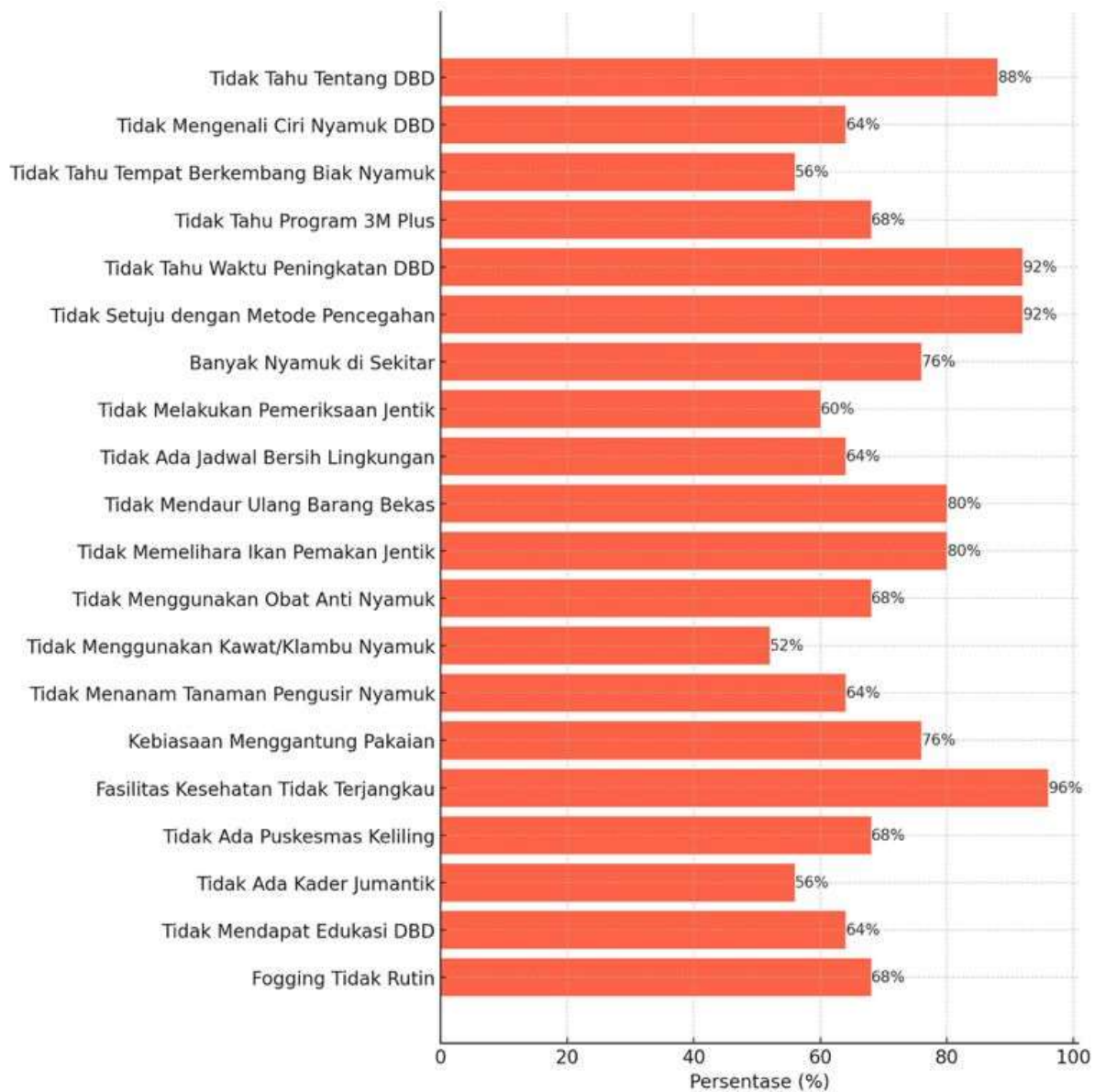
Pada tanggal 24 Agustus 2023 dilaksanakan penelitian di Kampung Hauan, Desa Tobat, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten yang diikuti oleh warga Kampung Hauan. Acara edukasi ini bertujuan untuk menilai karakteristik dari pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang demam berdarah dengue. Penelitian ini mengikutsertakan 25 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik dasar responden digambarkan pada tabel 1.

	N (%)	Mean (Min-Max)
Usia		42.57 (23-65)
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	4 (16%)	
• Perempuan	21 (84%)	

Data menunjukkan survei mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin, dengan partisipasi 18% laki-laki (L) dan 72% perempuan (P). Dalam hal pengetahuan, 12% peserta tidak mengetahui tentang DBD, penyebabnya, atau cara penularannya. Sebanyak 64% tidak mengenali ciri-ciri nyamuk penular DBD, dan 56% tidak tahu di mana nyamuk DBD berkembang biak. Sejumlah 68% tidak mengetahui tentang program 3M plus, dan 8% tidak mengetahui kapan peningkatan DBD terjadi. Mengenai sikap, 8% tidak setuju bahwa menguras, menyikat, dan menutup tempat penampungan air dapat mencegah DBD. Sebagian kecil juga tidak setuju dengan pemanfaatan ulang barang bekas dan penggunaan obat anti nyamuk sebagai langkah pencegahan. Secara lingkungan, 76% menyatakan banyak nyamuk di rumah dan sekitarnya, dan 60% tidak melakukan pemeriksaan jentik air di rumah, sementara 64% tidak memiliki

jadwal khusus untuk gotong royong membersihkan lingkungan.

Dari sisi perilaku, 80% tidak memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas dan sama persentasenya juga tidak memelihara ikan pemakan jentik nyamuk. Penggunaan obat anti nyamuk dan pemasangan klambu atau kawat nyamuk hanya dilakukan oleh 32% dan 52% peserta, berturut-turut. Selain itu, 64% tidak menanam tanaman pengusir nyamuk, dan 24% sering menggantung pakaian yang bisa menjadi tempat bersarang nyamuk. Pada aspek pelayanan kesehatan, hanya 4% yang menyatakan fasilitas kesehatan tidak terjangkau dari rumah. Sejumlah 32% menyebut tidak adanya puskesmas keliling di sekitar lingkungan rumah, dan 44% tidak terdapat kader jumantik. Sebanyak 80% tidak pernah mendapatkan edukasi terkait DBD, dan 32% menyatakan fogging tidak rutin dilakukan di sekitar lingkungan rumah mereka.



Gambar 1. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Mengenai Demam Berdarah Dengue

Pembahasan

Penelitian di wilayah Gembong mengungkap bahwa mayoritas kepala rumah tangga memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang Demam Berdarah Dengue (DBD). Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan responden yang kurang ini

dipengaruhi oleh sikap masyarakat, yang berimplikasi pada perilaku sehari-hari masyarakat terhadap DBD. Maka dari itu diperlukan penyuluhan oleh petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengikutsertakan masyarakat secara aktif untuk menanggulangi penyakit DBD. Selain itu, umur responden yang mayoritas lebih dari 40 tahun juga berpengaruh

terhadap kemampuan menyerap informasi yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan metode penyampaian informasi yang lebih efektif, seperti film, poster, dan billboard, untuk memudahkan penerimaan pesan kesehatan oleh masyarakat yang heterogen. (Arneliwati et al., 2019; Merbawani & Asef Wildan Munfadlila, 2023)

Di Puskesmas Wilayah Gembong, survei mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait DBD menunjukkan bahwa mayoritas dari peserta tidak mengetahui tentang DBD. Lebih lanjut, 64% tidak mengenali ciri-ciri nyamuk penular DBD, dan 56% tidak mengetahui habitat perkembangbiakan nyamuk tersebut. Terdapat pula ketidakpahaman tentang program 3M plus di 68% peserta, dan 8% tidak mengetahui kapan kasus DBD meningkat. Pengamatan ini sejalan dengan temuan Yosvara (2020) di wilayah Cikole Jawa Barat yang mengungkapkan bahwa 41,7% peserta menunjukkan pemahaman yang memadai tentang strategi pencegahan DBD, sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai DBD di masyarakat masih kurang. (Yosvara & Atzmardina, 2020) Luasnya pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi pola perilakunya, mempengaruhi proses pengambilan keputusannya dan mendorongnya untuk terlibat dalam tindakan tertentu. Gagasan ini didukung oleh penelitian Manulang et al., yang juga menyoroti pengaruh signifikan pengetahuan dalam menentukan perilaku seseorang. (Manulang et al., 2023; Shafie et al., 2023) Responden yang memahami risiko yang terkait dengan DBD cenderung lebih waspada dalam menjalani rutinitas sehari-hari, menyadari potensi ancaman penyakit tersebut terhadap diri mereka sendiri dan anggota keluarga mereka. Pentingnya mendapatkan informasi mengenai pencegahan DBD tidak bisa disepelekan, karena masyarakat harus memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai upaya-upaya tersebut. Pemahaman ini berkorelasi langsung dengan penurunan angka kejadian DBD. Kurangnya pengetahuan yang memadai tentang pencegahan DBD di beberapa segmen masyarakat dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi informasi yang relevan, sebagaimana dikemukakan oleh Lisastri Syahrias pada tahun 2018. (Merbawani & Asef Wildan Munfadlila, 2023; Syahrias, 2018) Penelitian Dewi pada tahun 2019 berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang DBD, khususnya dalam hal pencegahan, dapat dilakukan. dicapai secara efektif melalui keterlibatan dalam diskusi dengan rekan-rekan yang ahli di bidangnya atau yang sebelumnya telah menerima pendidikan mengenai topik ini. (Dewi et al., 2019)

Dari segi sikap, terdapat 8% responden yang tidak percaya bahwa tindakan seperti menguras tempat penampungan air dapat mencegah DBD. Sementara itu, 76% mengaku ada banyak nyamuk di sekitar rumah mereka, namun 60% tidak melakukan inspeksi berkala untuk larva nyamuk di tempat penampungan air, dan 64% tidak terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan secara kolektif. Perilaku yang tidak proaktif juga terlihat dari 80% responden yang tidak mendaur ulang barang bekas atau memelihara ikan yang bisa memakan larva nyamuk. Hanya 32% yang menggunakan obat anti nyamuk dan 52% yang memasang kelambu. Faktor

sikap diidentifikasi sebagai pengaruh utama dalam bidang perilaku kesehatan. Sikap seseorang terhadap suatu isu tertentu secara signifikan mempengaruhi tindakan yang diambilnya. Ada beberapa unsur yang berperan dalam pembentukan sikap, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang terdekat, dan faktor budaya. (Manulang et al., 2023) Sikap berperan penting dalam perilaku kesehatan, menjelaskan bahwa perspektif individu dalam mengevaluasi tindakannya berdampak pada perilaku selanjutnya. Semakin baik evaluasi terhadap suatu hal tertentu, semakin besar kemungkinan individu tersebut terlibat dalam tindakan positif yang sesuai. Perilaku seseorang dapat dianggap sebagai cerminan sebenarnya dari sikapnya ketika ia bebas dari tekanan atau hambatan eksternal yang mungkin menghalangi ekspresi sikap tersebut. (Suparyanto dan Rosad, 2020) Sikap yang positif diharapkan akan melahirkan perilaku yang positif, namun hal ini bukanlah korelasi yang mutlak. Sikap pada hakikatnya adalah tanggapan internal individu terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Seseorang lebih cenderung melakukan tindakan yang berhubungan dengan kesehatan jika mereka yakin bahwa dampak kesehatan yang negatif dapat dihindari jika mereka mempunyai harapan positif bahwa dengan melakukan tindakan yang direkomendasikan, kondisi kesehatan yang merugikan tersebut dapat dicegah, dan jika mereka memiliki kepercayaan diri untuk berhasil menerapkan tindakan kesehatan yang disarankan, seperti yang diungkapkan oleh Citrajaya, Hilda., pada tahun 2016. (Nst et al., 2020)

Dalam aspek layanan kesehatan, hanya 4% yang merasa fasilitas kesehatan sulit diakses. Sebanyak 32% menyatakan tidak ada puskesmas keliling di daerah mereka, dan 44% tidak memiliki kader jumantik. Kekurangan edukasi tentang DBD terlihat jelas, dengan 80% belum pernah menerima informasi yang cukup, dan 32% melaporkan bahwa fogging tidak dilakukan secara teratur di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan kesehatan dan perbaikan layanan kesehatan untuk meningkatkan pencegahan DBD di wilayah Gembong. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al mengenai korelasi antara tingkat pendidikan, pemahaman tentang tindakan pencegahan, dan ketersediaannya layanan kesehatan di wilayah tertentu menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terutama yang memiliki gelar sarjana, memiliki pemahaman yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tersebut. (Damayanti & Sofyan, 2022) Namun hasil yang berbeda dengan temuan tersebut dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan Yosvara dan Atzmardina pada tahun 2020, menunjukkan pandangan yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak selalu berhubungan dengan berkurangnya perilaku pencegahan, hal ini menunjukkan adanya interaksi yang lebih kompleks antara faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. (Yosvara & Atzmardina, 2020)

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai kondisi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Gembong. Hasil penelitian mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan dalam pengetahuan masyarakat tentang DBD, termasuk aspek pencegahannya. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang ciri-ciri nyamuk *Aedes aegypti*, habitat perkembangbiakannya, dan program 3M plus. Fakta ini menegaskan perlunya intervensi edukatif yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan DBD. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap tindakan pencegahan DBD juga menimbulkan kekhawatiran. Banyak responden yang tidak melakukan tindakan preventif dasar seperti pengurasan tempat penampungan air dan penggunaan obat anti nyamuk. Kegiatan edukasi yang ditujukan untuk mengubah sikap dan meningkatkan perilaku proaktif dalam pencegahan DBD sangat diperlukan. Selain itu, terdapat hambatan signifikan dalam layanan kesehatan, yang mencakup keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan dan kekurangan edukasi tentang DBD. Penelitian ini menekankan pentingnya memperbaiki sistem layanan kesehatan dan meningkatkan akses terhadap informasi dan sumber daya yang berkaitan dengan DBD. Dari segi demografis, umur responden mempengaruhi tingkat penyerapan informasi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan mudah diakses dalam menyampaikan informasi kesehatan. Teknologi modern seperti media digital dan visual dapat digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar upaya pencegahan DBD tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Pendekatan komprehensif yang melibatkan kerja sama antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan DBD, diharapkan dapat terjadi penurunan insiden penyakit ini dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfalah, A. R. (2023). Pengaruh Faktor Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Indonesia: A Meta Analysis. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 494–502. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.494-502>

Arneliwati, Agrina, & Dewi, A. P. (2019). The effectiveness of health education using audiovisual media on increasing family behavior in preventing dengue hemorrhagic fever (DHF). *Enfermería Clínica*, 29, 30–33. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2018.11.013>

Buhler, C., Winkler, V., Runge-Ranzinger, S., Boyce, R., & Horstick, O. (2019). Environmental methods for dengue vector control - A systematic review and meta-

analysis. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(7), e0007420. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007420>

Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmasetik*, 18(2). <https://doi.org/10.22146/farmasetik.v18i2.70171>

Dewi, T. F., Wiyono, J., & Ahmad, Z. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang Penyakit DBD Dengan Perilaku Pencegahan DBD di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 349–358.

Harapan, H., Michie, A., Mudatsir, M., Sasmono, R. T., & Imrie, A. (2019). Epidemiology of dengue hemorrhagic fever in Indonesia: analysis of five decades data from the National Disease Surveillance. *BMC Research Notes*, 12(1), 350. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4379-9>

Ilfa, P. S., & Pawenang, E. T. (2022). Sanitasi Rumah dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik Saat Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), 222–229. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.50901>

Kemendes RI. (2023). Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue. *Kemendes RI*, 37.

Kularatne, S. A., & Dalugama, C. (2022). Dengue infection: Global importance, immunopathology and management. *Clinical Medicine (London, England)*, 22(1), 9–13. <https://doi.org/10.7861/clinmed.2021-0791>

Manulang, C. S., Samino, Amirus, K., & Sari, F. E. (2023). Influence of Community Knowledge and Attitude with Dengue Fever Prevention Behavior (DHF) in the Padang Cermin Health Center Working Area. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), 4666–4672. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.3827>

Merbawani, R., & Asef Wildan Munfadlila. (2023). Health Education Effected Public Knowledge To Prevention Of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3), 921–931. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.132>

Nst, C. C., A, D. A., Putri, P. R., Mahzura, N. F., Muntaz, K. C., Opipa, W., . I., Pulungan, A. S., . N., Sembiring, D. Y., Sasmitha, Z., & Siregar, S. H. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Biru-Biru Terhadap Pencegahan Penyakit Dbd. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(4), 480–490. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i4.3286>

Nugraheni, E., Rizqoh, D., & Sundari, M. (2023). MANIFESTASI KLINIS DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3), 267–274. <https://doi.org/10.32539/JKK.V10I3.21425>

- Schaefer, T. J., Panda, P. K., & Wolford, R. W. (2024). Dengue Fever. In *StatPearls*.
- Shafie, A. A., Moreira, E. D., Di Pasquale, A., Demuth, D., & Yin, J. Y. S. (2023). Knowledge, Attitudes and Practices toward Dengue Fever, Vector Control, and Vaccine Acceptance Among the General Population in Countries from Latin America and Asia Pacific: A Cross-Sectional Study (GEMKAP). *Vaccines*, 11(3), 575. <https://doi.org/10.3390/vaccines11030575>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Konsep Dasar Perilaku. *Jurnal Agama Islam*, 5(3), 248–253.
- Syahrias, L. (2018). Faktor Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Mangsang, Kota Batam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 34–38.
- Umardiono, A., Andriati, A., & Haryono, N. (2019). Peningkatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas Untuk Penanggulangan Penyakit Tropis Demam Berdarah Dengue. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 60–67. <https://doi.org/10.31947/jakpp.v4i1.5905>
- Wang, W.-H., Urbina, A. N., Chang, M. R., Assavalapsakul, W., Lu, P.-L., Chen, Y.-H., & Wang, S.-F. (2020). Dengue hemorrhagic fever – A systemic literature review of current perspectives on pathogenesis, prevention and control. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*, 53(6), 963–978. <https://doi.org/10.1016/j.jmii.2020.03.007>
- Yosvara, J., & Atzmardina, Z. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan penyakit demam berdarah pada masyarakat Cikole tahun 2019. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), 90–97. <https://doi.org/10.24912/tmj.v2i2.7843>
- Zebua, R., Vivian, G. E., Purba, I., & Gulo, M. J. K. (2023). Perubahan Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1243>